

BAB I

MISI DAN KONTEKSTUALISASI DALAM PANDANGAN ALKITAB

A. MISI

Pemahaman Teologis tentang misi Kristen telah menjadi suatu subyek di mana setiap orang yang terdorong untuk merefleksikan secara serius mengenai tugas misi dari gereja. Menurut Newbigin, “gereja tetap harus melakukan aktivitas misi. Misinya sepanjang waktu berjalan, dalam situasi apapun dan di manapun juga”.¹

Untuk melihat benang merah keterkaitan antara proses perkembangan wujud aktivitas misi Kristen saat ini dengan aktivitas ilahi yang mendasari pelaksanaan misi Kristen di bumi, penulis akan membahas latar belakang teoritis mengenai proses perkembangan misi Kristen di bumi.

1. Pengertian Misi

Pemahaman tentang misi terkadang kabur, di mana banyak gereja memahami hanya sebatas ada orang yang diutus ke luar daerah atau ke luar negeri untuk menginjil. Sempitnya pemahaman tentang misi membuat gereja sering salah mengaplikasikannya. Kekeliruan ini sering mengundang persepsi awam yang kemudian mencap misi gereja sebagai selfish war (perang karena ketamakan dan egoisme yang berbeda).² John Stott berpendapat bahwa tuntutan untuk berkreasi dalam bidang misi adalah “one of our most characteristic evangelical failures” (suatu ciri khas kegagalan kaum injili).³ Menurut David J.

¹ Lesslie Newbigin, *The Theology Of The Christian Mission*, Editor Gerald H. Anderson, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1961), xi

² James Heissig, “Christian Mission: The Selfish War”, *Verbum SVD*, Vol 22: 1981, 363-386

³ John R. W. Stott, *Mission Trends No. 2 : The Biblical Basis of Evangelism*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1975), 6-7

Bosch, ada empat pengertian berbeda tentang misi yang sering dipakai yakni: (a) penyebaran iman, (b) perluasan pemerintahan Allah, (c) pertobatan orang-orang kafir dan (d) pendirian jemaat-jemaat baru.⁴

Kata misi bisa berarti tugas khusus, yang sering kali juga dipakai untuk menamai pejabat khusus atau utusan.⁵ Istilah *misi* berasal dari kata Latin *missio*.⁶ Dalam kamus umum Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa misi adalah kegiatan menyebarkan kabar gembira (Injil).⁷ Dari kata dasar “*missio*” dijabarkanlah juga kata benda *Missionaries* / *missionari* yang berarti utusan Injil.⁸ Kata misi atau pertama kali dipakai oleh kaum Yesuit dalam pengertian penyebaran iman Kristen diantara orang-orang yang bukan merupakan anggota gereja Katolik (termasuk penyebaran iman kepada orang Protestan).⁹

Seiring dengan perjalanan waktu, berkembang pula konsep-konsep pemikiran mengenai misi yang kadang menimbulkan polemik di antara para pakar misi itu sendiri. Pada tahun 1961 di New Delhi Dewan Misi International berubah menjadi Divisi Misi dan Penginjilan Dunia (DWME = Division of World Mission and Evangelism) dari Dewan Gereja-gereja se-dunia. Pada tahun 1966, DWME telah mengganti staf dan menyusun teologi misi yang bertujuan memulai pembuatan suatu tata dunia baru sebagai suatu tugas misi kontemporer.¹⁰

Dalam bukunya “*Transformasi Misi Kristen*”, David J. Bosch menjelaskan bahwa

⁴ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, di terjemahkan oleh Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977), 1-2

⁵ John Virgil, *Kompleksitas Pengembangan Gereja*, (Jakarta: Yayasan Kasih Immanuel, 2001), 103

⁶ Arie de Kuiper, *Missiologia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 9

⁷ *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 660

⁸ Arie de Kuiper, *Missiologia*, 10

⁹ Sucipto Asan, “Menjadi Gereja Yang Lebih Relevan dan Kontekstual”, Dikutip dari Jurnal Teologi Stulos Volume 2 Nomor 1, STT Bandung, 2003, 18

¹⁰ Arthur F. Glasser dan Donald A. McGavran, *Contemporary Theologies of Mission*, (Grand Rapids: Baker Book House, 1983), 19

Konsep pengertian tentang misi (pemberitaan Injil) sejak tahun 1950 telah mengalami peningkatan diantara orang Kristen. Pengertian itu menggambarkan pengiriman dan kegiatan para misionaris kedaerah-daerah. Pengertian misi Kristen pada mulanya dapat dipahami sebagai penyebaran iman, perluasan kerajaan Allah, pertobatan orang-orang kafir dan pendirian jemaat – jemaat baru. Namun demikian, misi tidak dapat dipergunakan hanya dalam suatu pengertian tunggal dan mempunyai serangkaian makna yang cukup terbatas.¹¹

Menurut C. Gordon Olson, Misi adalah suatu istilah yang dikhususkan, maksudnya istilah khusus mengenai pengutusan orang-orang yang diberi kuasa untuk memproklamkan Injil Yesus Kristus.¹² Misi juga mendemonstrasikan Injil Kristus kepada mereka yang belum mengenal Tuhan Yesus Kristus.¹³ Sebagai Ilmu, menurut Johannes Verkuyl Misi adalah studi tentang aktivitas penyelamatan oleh Bapa, Putra dan Roh Kudus ke seluruh dunia untuk membawa Kerajaan Allah menjadi nyata.¹⁴

Menurut Sucipto Asan,

Konsep dasar misi di Perjanjian Lama bersumber dari panggilan Allah pada umat Israel untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa (Yesaya 49:6). Dalam Perjanjian Baru, konsep yang sama juga muncul dari ucapan Yesus “sebagaimana BapaKu mengutus Aku, demikian Aku mengutus kamu (Yohanes 20:21). Dengan demikian misi berpusat kepada Allah, bukan kepada gereja. Misi secara praktis berarti pengutusan, dimana Allah sendiri mengutus nabi-nabiNya pada bangsa Israel, lalu mengutus AnakNya kedalam dunia, dan terakhir Allah mengutus gereja.¹⁵

Misi dapat didefinisikan sebagai pemberitaan keselamatan didalam Kristus kepada mereka yang tidak percaya kepadaNya, memanggil mereka untuk bertobat dan meninggalkan hidup lama, memberitakan pengampunan dosa dan mengundang mereka untuk menjadi anggota-anggota yang hidup dari komunitas Kristus di Bumi dan untuk memulai kehidupan pelayanan kepada orang lain di dalam kuasa Roh Kudus.

¹¹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 1

¹² C. Gordon Olson, *What In The World Is God Doing?*, (Cedar Knolls: Global Gospel Publishers, 1989), 13

¹³ Legowo, “Gereja Dan Penginjilan Kontekstual”, Dikutip Dari Majalah Yasuma, edisi XII tahun 2002, 9

¹⁴ Louis J. Luzbetak, *The Church And Cultures*, (Maryknoll: Orbis Books, 1993), 13

Misi itu sendiri bertujuan membawa shalom kepada manusia dan seluruh ciptaanNya. Untuk melaksanakan misiNya, Allah telah memberikan mandat misi bagi umatNya untuk menjadi mandataris-Nya. Misi Kristen adalah proklamasi Injil kepada yang belum percaya sesuai dengan Amanat Kristus.¹⁶ Misi Kristen berasal dari kepribadian Allah sendiri. Bukan ide manusia tetapi keluar dari hati Allah. Ketika manusia diciptakan oleh Allah maka sifat-sifatNya juga ada di dalam diri manusia.

Misi Kristen mengungkapkan tentang hubungan yang dinamis antara Allah dan dunia melalui Kristus, yang pada mulanya dimulai pada bangsa Israel sebagai umat pilihanNya. Misi Kristen yang sejati adalah bersifat “holistic”, keseluruhan Injil untuk manusia seutuhnya dan seluruh umat manusia. Penginjilan berbicara kepada manusia di dalam keseluruhan keberadaannya ; individual dan social, jasmani dan rohani.¹⁷

Penginjilan sejati harus bersifat alkitabiah. Beritanya merupakan pemberitaan para rasul seperti yang dinyatakan dalam Perjanjian Baru dan berpusat pada Yesus Kristus. Dengan demikian tugas hakiki gereja adalah menjadi duta Kristus, memberitakan kerajaan-Nya. Sekalipun gereja tidak memiliki program politik atau ekonomi, tetapi melalui keberadaannya dalam negara dan masyarakat, gereja harus melayani dengan nurani yang sadar dan aktif untuk ikut menekankan prinsip-prinsip Kristen dalam kehidupan sosial.¹⁸

Pengertian misi Kristen adalah pertobatan individual dan penyebaran iman. Misi Kristen yang peduli pada kehidupan manusia dengan segala permasalahannya merupakan misi pelayanan seutuhnya.

¹⁵ Sucipto Asan, “Menjadi Gereja Yang Lebih Relevan dan Kontekstual”, 18

¹⁶ Robert Hall Glover, *The Progress Of World-Wide Missions*, (New York: Harper & Brothers Publishers, 1925), 21

¹⁷ A Bolivian Manifesto on Evangelism in Latin America Today, *A Monthly Letter About Evangelism*, No. / 1975, 3-5. Dikutip lagi oleh Norman E. Thomas (Ed), *Teks-teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan se-Dunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 236

¹⁸ *International Missionary Council*, (Madras, India, 12-29 December 1938). *The World Mission Of The Church: Findings and Recommendation*, (London: IMC, 1939), 26-27.

Dari beberapa uraian di atas, penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa misi adalah pemberitaan kabar baik, Injil dari Allah kepada manusia, untuk mendatangkan shalom. Tugas misi berpusat pada Allah, bukan manusia atau gereja. Allah yang dinyatakan di dalam Alkitab adalah Allah misi.

Dalam hubungannya dengan budaya, dalam hal ini misi Kristen harus memahami bahwa budaya merupakan sarana yang tepat untuk mendaratkan Injil kepada setiap orang, karena melalui manusia budaya lahir.

2. Misi Dalam Perjanjian Lama

Pernyataan Tuhan untuk misi dimulai dengan Firman Tuhan dalam Perjanjian Lama. Kebenaran Firman Tuhan dapat dilihat melalui hubungan Allah dengan manusia, mulai Kitab Kejadian.¹⁹ Allah dalam Perjanjian Lama bukan untuk orang Yahudi saja, melainkan Dia adalah Allah seluruh umat manusia. Rut merupakan contoh di mana Allah tidak hanya untuk orang Yahudi saja. Rut berasal dari bani Moab (Rut 1:4) kemudian percaya kepada Allah orang Yahudi (Rut 1:16). Yesus Kristus tidak muncul secara tiba-tiba di Perjanjian Baru tetapi Dia merupakan penggenapan Perjanjian Lama.

Menurut Bavinck, Kejadian 1:1 merupakan suatu kesinambungan dengan Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20.²⁰ Oleh karena Allah menciptakan segala sesuatu (Kej. 1-2), Dia juga menyatakan diri sebagai pencipta manusia (Kej. 1:27; 2:7). Itu sebabnya tidak ada Allah lain yang sanggup menyelamatkan manusia (Ul. 4:39; Yes. 44:6).

¹⁹ Petrus Oktavianus, "Visi Misioner Bagi Gereja-gereja Di Indonesia", Dikutip dari Majalah Panggilan, Edisi Agustus – Oktober 2001, 11

²⁰ J. H. Bavinck, *An Introduction to the Science of Missions*, 11, seperti yang dikutip oleh Roger S. Greenway dalam bukunya, *Go And Make Disciple: An Introduction To Christian Missions*, (Phillipsburg, New Jersey: P & R Publishing Company, 1999), 30

Walaupun manusia telah jatuh dalam dosa, namun Allah menghendaki supaya keselamatan itu dapat dimiliki, karena manusia adalah ciptaanNya. Manusia adalah puncak ciptaan Allah yang unik dan istimewa. Seluruh umat manusia dalam Adam telah terpisah dari Allah dan perlu diselamatkan. Allah mempersiapkan jalan keluar bagi manusia yang telah jatuh dalam dosa, dan dari keterikatan dosa (Kej. 3 : 15). Ini berarti bahwa keselamatan adalah prakarsa Allah dan bukan manusia. Tidak ada seorangpun yang dapat menyelamatkan dirinya sendiri, tanpa melalui Allah.

Keselamatan bersifat universal bagi semua manusia termasuk semua bangsa, tetapi tidak berarti semua langsung otomatis diselamatkan. Janji ini memiliki arti universal, sebab janji itu diberikan kepada seluruh umat manusia. Hal ini menandakan betapa pentingnya skopus rasial itu karena baru waktu Kristus menjadi juru selamat seluruh umat manusia, maka Kejadian 3:15 sungguh digenapi. Seperti tercatat dalam Kejadian 3 : 21 bahwa Tuhan membuat bagi mereka pakaian dari kulit binatang, lalu mengenakannya kepada mereka, dan dengan cara yang demikian Tuhan menunjukkan penebusan dosa yang disediakanNya kelak.

Hubungan Tuhan dengan umat manusia yang terputus karena dosa, kembali di bangun seperti yang diperkenalkan dalam Kejadian 12 melalui panggilan atas diri Abraham. Panggilan Allah kepada Abraham adalah sesuatu yang khusus, namun universal kalau dilihat dari sudut perjanjian, rancangan dan akibatnya. Tuhan memanggil satu orang, tetapi di saat yang sama memikirkan seluruh dunia. Tuhan ingin memberi berkat dan keselamatan kepada semua bangsa dan bahasa melalui satu orang, dari benih dan keturunannya. Tuhan tidak memanggil Abraham untuk kepentingan sendiri, melainkan dengan fokus jauh ke depan demi keselamatan seluruh umat manusia.

Rancangan janji–janji Allah kepada Abraham, mempunyai tujuan universal. Dari Abraham kita bertemu Ishak, kemudian Yakub (Kej. 26 : 4; 28 : 14), kemudian menyusulah Yehuda (Kej. 49 : 10) dan sekali lagi kita menjumpai bahwa perjanjian Allah berjalan terus kepada juru selamat yang dijanjikan. Benar, di dalam Kristuslah janji Allah kepada Abraham ditepati. Tidak heran kalau injil Matius menggambarkan Kristus sebagai anak Abraham (Mat. 1:1).

Di dalam panggilan Abraham ada beberapa penerapan penting yang menyatakan wujud penginjilan yaitu pola penyelamatan Allah yang jelas, lingkup penyelamatan Allah yang jelas, tujuan penyelamatan Allah yang jelas.

Dalam Keluaran kita bisa mempelajari bagaimana Tuhan mengangkat bangsa Israel serta mengingatkan mereka bahwa merekalah pewaris–pewaris Abraham dan sekaligus pewaris janji Tuhan (Kel. 19 : 4 – 6). Melalui mereka Tuhan akan memberkati bangsa-bangsa.

Menurut Johannes Blauw, Allah telah menaruh mataNya – fokus perhatianNya – kepada seluruh umat dan bangsa sejak dari semula. Kepedulian universal dari Allah ini secara jelas diungkapkan dalam Perjanjian Lama melalui ayat-ayat dalam Kitab Yesaya pasal 40 – 55 dan juga dalam Kitab Yunus.²¹

Dalam Perjanjian Lama telah ditunjukkan dengan jelas apa yang menjadi tujuan Perjanjian Baru. Alkitab secara keseluruhan menyebutkan dengan pasti hanya satu tujuan yaitu menyelamatkan umat manusia.

²¹ Johannes Blauw, *The Missionary Nature Of The Church*, 32 seperti yang dikutip oleh Roger S. Greenway dalam bukunya, *Go And Make Disciple: An Introduction To Christian Missions*, (Phillipsburg, New Jersey: P & R Publishing Company, 1999), 30

3. Misi Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, misi adalah ekspresi yang wajar dari kekristenan yang hidup, dimana sebagai orang yang telah diselamatkan oleh Yesus, maka wajib memberitakan tentang rahmat Tuhan yang besar itu dengan pergi kepada bangsa-bangsa (Matius 28:18-20). Perjanjian Baru memberikan bahan yang mendukung pernyataan itu. Dalam Roma 3:23 dikatakan bahwa semua manusia telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, namun kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus menebusnya (Roma 3:24). Hal ini terjadi karena begitu besar kasih Allah kepada manusia (Yohanes 3:16), dan bukan semata-mata karena perbuatan baik manusia.

Panggilan dan tujuan misi dari bangsa Israel dalam Perjanjian Lama telah digenapi dalam diri Yesus yang terbuka kepada segala bangsa, umat manusia, dan ras. Hal ini terbukti dengan Yesus menyuruh Murid-muridNya untuk pergi ke seluruh dunia dan memberitakan Injil kepada segala mahluk (Markus 16:15), menjadikan semua bangsa muridNya (Matius 28:19).

Perjanjian Baru mengajarkan dengan jelas bahwa Yesus Kristus diutus oleh Allah (1 Yohanes 4:9), dan Ia menyadari sepenuhnya akan tugasnya yang berasal dari Bapa. Ia mengetahui dengan benar bahwa ia berdiri di hadapan manusia sebagai “ganti” Bapa (1 Yohanes 4:9), dan Ia sadar bahwa Ia adalah seorang utusan (seorang misionari).

Yesus sendiri sering menegaskan tujuan kedatangannya kepada orang-orang yang mengikutinya, bahwa Ia adalah Juru selamat semua umat manusia yang hilang (berdosa) (Lukas 19:10). Dalam Perumpamaan tentang domba yang hilang, dirham yang hilang dan anak yang hilang (Lukas 15) kita melihat bagaimana Tuhan Yesus sendiri

mengidentifikasi diriNya sebagai Tuhan yang sedang mencari–cari dan merindukan orang–orang yang sesat supaya kembali kepada-Nya.

Yesus sendiri yang mengajarkan bahwa Dia adalah satu–satunya jalan kepada Bapa (Yohanes 14:6). Selama Yesus melayani bangsaNya sendiri yaitu orang–orang Yahudi, Dia juga mencita–citakan pelayanan Injil bagi bangsa di dunia (Lukas 13:29). Demikian pula ucapannya dalam Injil Matius 24 : 14, “Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa”. Sebagai bukti bahwa Yesus mengasihi segala bangsa, kita melihat bahwa Yesus juga membuka pintu–pintu pelayanan kepada orang kafir, antara lain wanita Samaria (Yohanes 4), Wanita Kanaan (Matius 15:21–28). Dalam Matius 8:5–13, seorang komandan yang dengan rendah hati memohon kesembuhan anaknya. Walaupun mereka berlatar belakang kafir, namun mereka menerima apa yang dimintakan dari Yesus dan benar-benar Yesus memuji iman mereka.

Suatu fakta nyata kita tidak bisa menyangkal bahwa Yesus Kristus mengajarkan misi, bahwa ia ingin pengikut–pengikut-Nya menjadi misionaris, dan bahwa ia ingin agar Injil-Nya diberitakan di seluruh dunia. Setelah kebangkitan-Nya, di hari–hari sebelum kenaikan, Yesus Kristus memberikan kepada murid–murid Amanat Agung. Ia “mengutus dengan mandat misi” untuk menjadikan sekalian bangsa muridNya (Matius 28:19-20).²²

Dalam Perjanjian Baru, ada lima bagian Firman Tuhan yang berbicara tentang perintah Agung Tuhan Yesus (Mat. 28:16–20; Mar. 16:15–18; Luk. 24:44– 9; Yoh. 20:19–23; Kis. 1:6-8). Hal ini memberikan suatu kejelasan bahwa perintah Agung Tuhan Yesus adalah suatu hal yang mutlak dilaksanakan oleh setiap orang percaya (orang Kristen)

Setelah Amanat Agung diberikan, Yesus memberitahukan kepada murid–muridNya bahwa mereka juga akan diperlengkapi dengan kuasa Roh Kudus (Luk. 24:49). Tepat sekali bahwa mereka perlu dibekali dengan Roh Kudus untuk melaksanakan tugas Yesus yang terakhir. Program misi bergantung kepada kuasa Roh Kudus yang menyiapkan dan melengkapi murid–muridNya untuk melanjutkan apa yang telah dimulai oleh Yesus.

Jelas bahwa untuk melaksanakan tugas Yesus yang terakhir, mereka perlu dibekali dengan kuasa. Semenjak kedatangan Roh secara riil (Kisah Para Rasul 2), Roh Kudus memainkan peranan yang amat penting dan utama dalam mengarahkan dan mengatur strategi misi.

Perjanjian Baru memperkenalkan Roh Kudus sebagai faktor pengatur Misi (Kisah 1:8; 13:2) . Program misi gereja bergantung pada Roh Kudus yang menyiapkan dan melengkapi murid – muridNya untuk melanjutkan apa yang telah dimulai oleh Yesus, dan misi itu harus berjalan terus sampai Tuhan datang kembali. Itulah sebabnya gereja harus tetap memanggil orang berdosa datang kepada Yesus walaupun dari suku bangsa yang terkecil.

Perjanjian Baru juga menceritakan tentang seorang hamba Tuhan bernama Paulus yang dipanggil untuk bersaksi kepada bangsa dan masyarakat lain diluar bangsa Israel (Kisah 26:15–18). Tujuannya adalah supaya segala bangsa dicapai dengan Injil Kristus tanpa terkecuali. Itulah sebabnya Paulus dengan begitu giat memberitakan Injil mulai dari Asia, sampai ke Eropa. Sasarannya adalah supaya setiap orang percaya kepada Yesus sebelum Ia datang kembali untuk menjemput umatNya.

²² Y.Y. Tomatala, Penginjilan Masa Kini, (Malang: Gandum Mas, 1997), 46

4. Gereja Dan Misi

Avery Dulles mengidentifikasi ada empat tipe utama gereja. Menurut Avery, Gereja dapat dipandang sebagai *lembaga*, sebagai *tubuh yang mistis dari Kristus*, sebagai sakramen, sebagai *bentara* atau sebagai *hamba*. Masing-masing dari tipe ini menyiratkan penafsiran yang berbeda tentang hubungan antara gereja dan misi.²³

Widi Artanto memberikan penjelasan bahwa:

Dalam pelaksanaan dan pemahaman misi, keadaan gereja-gereja Indonesia belum memberikan gambaran yang memuaskan. Banyak gereja terperangkap di dalam sikap eksklusif dan hidup untuk dirinya sendiri saja dengan kesibukan-kesibukan ke dalam untuk kepentingan anggota-anggotanya. Ketidakjelasan ini disebabkan oleh kurang atau sedikitnya usaha untuk merumuskan kembali pemahaman misi gereja.²⁴

Misi Kristiani sejati mempunyai akarnya dan memperoleh maknanya dalam, dan dari Alkitab Perjanjian lama dan Baru. Dilain pihak, misi kristiani tidak dapat mengabaikan dunianya didalam mana ia melayani, Gereja menjadi gereja bukan sekedar oleh upaya manusia (perkumpulan) atau bagi organisasi manusia. Gereja (umat) adalah komunitas orang-orang yang dipanggil oleh Tuhan dan kepada Tuhan sendiri.

Dalam perjanjian Lama ditekankan bahwa yang memanggil Israel (Yesaya 41:9; 42:6; 43:1) untuk menjadi sidang umatNya,²⁵ memilihnya dari segala bangsa di bumi adalah “Yahwe” sendiri. Tindakan Yahweh menjadi basis bagi eksistensi yang kudus kepada dan bagi gereja-Nya (Ulangan 7:6). Kata gereja seperti yang kita ketahui sekarang berasal dari kata Portugis “Igreja”,²⁶ yang mempunyai arti sama dengan Ekklesia, yang

²³ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, 565-566

²⁴ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 21

²⁵ H. Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973), 296

²⁶ John F. Walvoord, *Gereja Dalam Nubuatan*, (Surabaya: Yakin, 1984), 5

dilihat dari konteks pemakaiannya sekarang, adalah terjemahan dari kata Yunani “Icyriake” yang mempunyai arti “yang menjadi milik Tuhan.”²⁷

Dalam Perjanjian Baru ekklesia dipakai untuk persekutuan orang-orang yang percaya, yang merupakan perkumpulan orang-orang yang dipanggil keluar dari dosa masuk kepada terang Allah yang ajaib.

Menurut Makmur Halim,

Kehadiran gereja dalam dunia gelap ini tidak dapat mengabaikan pelayanan misinya, apalagi gereja yang telah merasakan anugerah Roh Kudus dalam pelayanannya. Gereja harus menjadi agen-agen misi Allah dalam dunia ini. Gereja yang melakukan misinya hanya untuk kalangan sendiri atau hanya untuk jiwa-jiwa yang diluar negeri adalah gereja yang tidak mengerti akan kurban Kristus di atas kayu salib bagi semua orang.²⁸

Pemahaman gereja yang memadai harus dilihat bukan hanya dari panggilan “dari dan kepada” Tuhan, tetapi juga dalam panggilan Tuhan “dalam keberadaan gereja”.

Kunci yang paling utama dan menentukan dalam membina jemaat missioner adalah misi warga gereja.

Hubungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru pertama dan terutama di dalam Yesus Kristus yang merupakan Israel yang sesungguhnya, Israel yang baru. Dialah anak Allah “yang dipanggil dari Mesir” (Matius 2:15 bnd. Hosea 11:1), Dialah Bethel (Yohanes 1:51 bnd. Kej. 28), Anak Manusia (Dananiel 7:13–14), Hamba Tuhan dan menjadi tebusan bagi banyak orang (Markus 10:45 bnd. Yes. 53).

Misi adalah kontinuitas, yaitu tindakan pelayanan Sang Mesias yang dimulai penggambarannya dalam Perjanjian lama dan digenapi pemenuhannya pada zaman akhir.

Dalam hubungan gereja dan misi dalam kerangka persekutuan dengan Yesus dan pengutusan oleh Yesus (Markus 3:14–15), persekutuan itu ada karena pengutusan (Luk.

²⁷ Iman Santoso, “Gereja Dan Misi: Suatu telaah Teologis Alkitabiah”, Disajikan dalam makalah seminar, (Jakarta, 2002)

5:10) dan pengutusan itu berdasar atas persekutuan (1 Yohanes 1:1,3). Gereja dalam pengertian umat milik Tuhan, tidak sesungguhnya menjadi milik-Nya kalau ia tidak berada bersama pemilik itu sendiri (Yohanes 12:26; 3:16). Tidak heran kalau memakai hubungan gereja dan misi, terlihat hubungan yang amat erat antara keduanya. Gereja adalah pelaksana dari misi itu sendiri dan gereja harus melaksanakannya.

B. KONTEKSTUALISASI

Dalam mengkomunikasikan Injil kepada orang (masyarakat tertentu) yang belum percaya kepada Tuhan Yesus, cara yang digunakan / dipakai dalam mengkomunikasikan Injil haruslah sesuai dengan konteks setempat, sehingga dapat dipahami secara jelas.

1. Pengertian Kontekstualisasi

Jauh sebelum istilah kontekstualisasi digunakan, pemimpin-pemimpin gereja telah menggunakan istilah “pembribumian” untuk menunjuk gereja-gereja di belahan dunia non barat.²⁹

Perdebatan mengenai kontekstualisasi sudah berlangsung terutama di antara orang-orang yang terlibat dalam misi-misi antar kebudayaan, apa yang biasa disebut misi-misi asing. Alasan-alasan untuk ini adalah jelas; ketika kita berusaha untuk menterjemahkan berita Kristen ke dalam bahasa dan kebudayaan dari suatu bangsa yang tinggal di luar lingkungan pengaruh Kekristenan, masalah itu harus dihadapi.³⁰ David J. Bosch mengungkapkan bahwa kata kontekstual pertama kali di gunakan pada awal tahun 1970-an, di kalangan Theological Education Fund (Dana Pendidikan Teologi), dengan

²⁸ Makmur Halim, *Gereja Ditengah-tengah Perubahan Dunia*, (Malang: Gandum Mas, 2000), 172

²⁹ Richard A. D. Siwu, *Misi Dalam Pandangan Ekumenikal Dan Evangelikal Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 185

suatu pandangan khususnya tentang tugas pendidikan dan pembentukan orang-orang bagi pelayanan gereja. Kata ini segera menyebar dan menjadi sebuah istilah umum bagi berbagai model teologi.³¹

Menurut Yakob Tomatala,

Kata kontekstualisasi (contextualisation) berasal dari kata konteks (context) yang diangkat dari kata latin “contextere”, yang berarti menenun, menghubungkan bersama (menjadikan satu). Jadi kontekstualisasi adalah konsep usaha memahami konteks kehidupan manusia secara luas dalam dimensi budaya, agama, social, ekonomi dan politik, dalam hubungannya dengan situasi menyeluruh dengan tujuan agar pemberitaan Injil dapat dilakukan dengan baik dan dipahami secara tepat oleh setiap orang yang hidup dalam konteks tersebut.³²

Dari beberapa uraian diatas, penulis menarik suatu kesimpulan tentang kontekstualisasi sebagai berikut: kontekstualisasi adalah suatu usaha untuk kita dapat memahami konteks kehidupan manusia secara luas, di berbagai tempat yang berbeda, dengan situasi dan kondisi secara keseluruhan dengan maksud agar Injil dapat diberitakan

dan diterima serta dipahami dengan baik oleh siapapun dan dalam konteks tertentu juga.

2. Tinjauan Teologis Kontekstualisasi

Menurut Judo Poerwowidagdo, teologi bukanlah menopoli para teolog professional. Berteologi tidak harus menggunakan cara ilmiah, logis dan kritis. Hanya berteologi yang reflektif, yang dikenal sebagai teologi sistematis. Berteologi adalah tugas

³⁰ Lesslie Newbiggin, Injil Dalam Masyarakat Majemuk, di terjemahkan oleh Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 199

³¹ David J. Bosch, Transformasi Misi Kristen, 645

³² Y. Tomatala, Penginjilan Masa Kini I, (Malang: Gandum Mas, 1997), 64

setiap orang beriman (Kristen), dengan mengkomunikasikan Injil kepada rakyat, yang berarti menyampaikan suatu berita.³³

Selain memahami tentang istilah kontekstualisasi, kita juga memahami tentang teologi kontekstualisasi, dalam rangka memberi respon pada persoalan-persoalan/ hal-hal yang dihadapi secara langsung oleh gereja.

Maksud dari teologi kontekstualisasi adalah menekankan bagaimana seharusnya setiap orang Kristen berteologi dalam konteks budaya, sosial, ekonomi, politik, geografi dan sebagainya, di mana ia seorang individu serta gereja sebagai komunitas mikro berada dalam komunitas makro. Lebih jelas Alkitab berperan utama sebagai “penyataan Allah”, karena Allah sendiri memilih untuk menyatakan diri kepada manusia dan penyataan-Nya yang tertulis dalam Alkitab.³⁴

Menurut Eka Darmaputra,

Teologi kontekstual adalah teologi itu sendiri. Artinya, teologi hanya dapat disebut teologi apabila ia benar-benar kontekstual. Mengapa demikian? Oleh karena pada hakekatnya, teologi tidak lain dan tidak bukan adalah upaya untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif serta eksistensial antara teks dan konteks; antara kerygma yang universal dengan kenyataan hidup yang universal. Secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa teologi adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristiani pada konteks ruang dan waktu tertentu.³⁵

David J. Hesselgrave berpendapat bahwa

Pemahaman dan pendekatan terhadap kontekstualisasi seperti dalam Alkitab akan tergantung kemampuan dan proaktif menyampaikan berita agamawi melalui lintas budaya. Hasil penelitian ini sudah tentu akan berbeda bila yang diteliti adalah Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru. Bila kita melangkah dengan cara ini, kita segera diperhadapkan kembali dengan soal kewibawaan Alkitab. Dasar segala pandangan teologis diketahui oleh cara penganjurannya memandang dan menggunakan Alkitab. Kita boleh menempatkan pandangan-pandangan teologis dalam suatu kontinum (rangkaian kesatuan) yang menunjukkan bobot relatif

³³ Judo Poerwiwidagdo, Mengkomunikasikan Injil Melalui Lambang-lambang Dan Citra-citra Indonesia; Dahulu Dan Sekarang, (Salatiga: Persetia, 1992), 122 - 126

³⁴ Y. Tomatala, Penginjilan Masa Kini I, 92

³⁵ Eka Darmaputra, Konteks Berteologi Di Indonesia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 9

yang mereka berikan kepada unsur-unsur adibudaya atau budaya dalam proses penulisan, penurunan dan penafsiran teks Alkitab.³⁶

Dari uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa di tinjau dari segi teologis, istilah kontekstualisasi dapat memberi respon terhadap persoalan-persoalan atau hal-hal yang dihadapi oleh gereja di mana setiap orang kristen dapat berteologi dalam konteks budaya yang ada.

3. Kontekstualisasi Dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru memperlihatkan serangkaian keadaan yang amat berbeda, sehingga berguna untuk pembicaraan mengenai kontekstualisasi.

Pertama, Allah telah mengirimkan anakNya melalui kedatangan Kristus, dan penggenapan karya penyelamatanNya memberikan focus bagi berita keagamaan. Setelah peristiwa Paskah, para pendengar tidak hanya diundang untuk menerima bagian alat yang bersifat tambahan belaka, dalam hubungan perjanjian Israel dengan YAHWEH. Kepada mereka ditawarkan suatu jalan praktis yang dapat diwujudkan untuk menuju keselamatan pribadi.

Kedua, dalam Kisah Para Rasul tidak saja melaporkan penyebaran misi jemaat, melainkan justru merupakan alat-alat yang digunakan dalam penyebaran tersebut. Dengan kata lain, dokumen-dokumen itu tercipta justru oleh program missioner yang berlangsung.

Karena alasan-alasan inilah,

Maka lebih mudah untuk mengenal kontekstualisasi yang lebih erat terkait dengan situasi yang dihadapi dunia modern kita yang berbudaya majemuk dalam Perjanjian Baru. Situasi-situasi ini tidak hanya melibatkan usaha-usaha untuk mendapatkan keuntungan dengan menyesuaikan diri dengan menggunakan

³⁶ David J. Hesselgrave dan Edward Romme, Teologi Kontekstualisasi, Makna, Metode, Model, di terjemahkan oleh Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 21

perbedaan-perbedaan, melainkan juga penyimpangan yang dilakukan secara sadar dan sengaja dari suatu berita keagamaan yang jelas.³⁷

Seperti contoh, cara pendekatan yang dilakukan oleh Paulus ketika ia menyampaikan berita kepada orang yang belum mendapat pernyataan Alkitab (Kisah 17:16-31) dan pendekatan budaya di Listra (Kisah 14:8-20). Kasus ini merupakan kontekstualisasi dalam Perjanjian Baru yang melukiskan tentang sejarah, dimana jemaat mula-mula menerapkan unsur dari berita Injil secara lintas budaya. Hal lain adalah dalam pasal 15. Dalam pasal ini menunjukkan bahwa segala usaha untuk memberitakan Injil secara lintas budaya, selalu mengalami kendala.

Kontekstualisasi seperti yang kita pahami sekarang dimulai pada masa Perjanjian Baru. Melalui penggenapan karya keselamatan oleh Kristus dan Injil yang dihasilkan-Nya orang percaya mula-mula meletakkan dasar dan membangun strategi untuk mengatasi tantangan lintas budaya.³⁸

Dasar kontekstualisasi Perjanjian Baru adalah :

a. Inkarnasi Yesus Dalam Konteks Ibrani

Inkarnasi Yesus ke dalam konteks budaya Ibrani yang utuh merupakan puncak perwujudan kontekstualisasi Allah ke dalam budaya manusia. Dalam inkarnasi-Nya, manusia dapat melihat Allah (Yohanes 1:14,18). Inkarnasi Yesus Kristus memiliki tujuan misional, yaitu membuktikan kasih Allah kepada dunia (Yohanes 3:16), dan bagi pembebasan dunia itu sendiri (Yohanes 1:29). Dalam kaitannya dengan kehadiran-Nya di dalam konteks budaya Ibrani ini, Yesus tetap menggunakan seluruh elemen budaya dalam menyatakan Allah kepada dunia. Berulang-ulang Ia menegaskan tujuan

³⁷ David J. Hesselgrave, *Teologi Kontekstualisasi, Makna, Metode, Model*, 24 - 25

³⁸ *Ibid*, 29

kedatangan-Nya. Kata Yesus kepada mereka: “makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku, dan menyelesaikan pekerjaan-Nya (Yohanes 4:34).

Dalam pelayanan yang dilakukan oleh Yesus, Dia menunjukkan suatu pelayanan yang kontekstualisasi:

1. Bahasa yang digunakan Yesus adalah bahasa lokal (Yunani/Aramik), dimana Ia melayani bukan dalam bahasa Ibrani.
2. PelayananNya bersifat sentrifugal (untuk semua orang) dan low-profile. Ia tidak mendirikan Kerajaan Israel baru yang menjurus kepada peperangan dengan kekaisaran Romawi, tetapi membawa Kerajaan Allah (pembaharuan dari dalam).
3. Ia membawa mandat sosial budaya dan politis, menentang ketidakadilan dan penindasan. Ia menggenapi Yesaya 61.
4. PelayananNya juga mencakup jasmani-rohani (memberi makan 5000 orang, menyembuhkan yang sakit, dan mengampuni dosa).
5. Kepada orang Yahudi, Ia adalah penggenap hukum Taurat dan Tuhan atas hari SABAT. Ia juga menyatakan diriNya sebagai Bait Allah itu sendiri kepada ahli Taurat dan orang Farisi.
6. Pelayanan Kristus telah membawa mandat budaya dan mandat Injil kepada manusia.³⁹

b. Kontekstualisasi Injil Oleh Rasul Paulus

Menurut Makmur Halim,

Dalam melakukan tugas misi, Paulus mengambil sikap konteks secara utuh, dengan pendekatan Yudaisme, pendekatan secara politis, pendekatan etis kontekstual, pendekatan/ integrasi sosial, pendekatan kepada paganisme, pendekatan jati diri dan inkarnasi, pendekatan intelektual kepada orang Yunani, teologi terhadap konteks yang berbeda, gereja-gereja yang ditanam serta kata-kata yang digunakan Paulus.⁴⁰

Hal ini jelas terlihat melalui pernyataan Paulus dalam I Kor 9:20-23, dimana Ia mengambil sikap serta cara yang sangat tepat supaya dapat memenangkan orang-orang yang dilayaninya, dan Injil dapat diterima dengan baik oleh siapapun juga. Bahkan supaya tidak membebani jemaat dalam pelayanannya, sambil bekerja (sebagai pembuat kemah) Paulus melayani Tuhan (Kisah 18:3)

³⁹ Makmur Halim, Gereja ditengah-tengah Perubahan Dunia, 53-54

4. Proses Kontekstualisasi

Proses kontekstualisasi adalah

Usaha pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang utuh, yang memadukan segala upaya pemahaman kognitif (proses, pengenalan dan penafsiran lingkungan oleh seseorang) tentang pandangan Alkitab terhadap kontekstualisasi, pemahaman terhadap budaya dan manusia dalam konteks budaya tersebut, serta usaha pendekatan Injil dalam mekanisme budaya pada setiap konteks.⁴¹

Berdasarkan ajaran Alkitab, faktor-faktor yang mendasari proses kontekstualisasi adalah:

1. Alkitab memandang budaya secara positif dan juga secara negatif. Kebudayaan itu positif, karena di dukung oleh mandat budaya (kej. 1:28) yang diberikan sebelum kejatuhan Adam, dan tetap berfungsi setelah kejatuhannya dalam dosa. Semua kerja, hasil kerja, dan kemungkinan kerja adalah bukti penggenapan mandat budaya itu. Kebudayaan adalah negatif, karena pengerjaan segala kemungkinan dilakukan oleh manusia sebagai mendataris dalam diri dosa (Roma 3:25; 5:12).
2. Dalam setiap kebudayaan terlihat kreatifitas manusia sebagai pemegang mandat budaya, namun perlu disadari bahwa sebagai akibat dosa, langsung atau tidak langsung menyebabkan adanya unsure keburukan, kebangkrutan moral dan kesia-siaan dalam kebudayaan manusia.
3. Fakta penjelmaan Yesus Kristus terjadi dan mengekspresikan diri dalam dan melalui kebudayaan. Kenyataan ini didukung melalui kebudayaan manusia. Dengan demikian, untuk mempermudah setiap orang dalam meresponi dan memahami, Allah dapat menggunakan batas-batas budaya masyarakat setempat.⁴²

Namun demikian ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan proses kontekstualisasi:

1. Perlu diingat bahwa Alkitab tetap memberikan tempat utama bagi Allah. Tanpa mencampurkan dengan mahluk sekalipun Allah bekerja melalui budaya.
2. Alkitab memandang kebudayaan sebagai positif karena merupakan pengejawantahan mandat budaya, sedangkan kebudayaan itu negatif karena dosa dan dilakukan dalam diri dosa, sehingga segala pengerjaan kemungkinan dapat dilakukan oleh manusia yang kreatif untuk tujuan kebaikan maupun tujuan dosa.

⁴⁰ Ibid, 55-56

⁴¹ Y. Tomatala, *Penginjilan Masa Kini I*, 73

⁴² Y. Y. Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas), 67

3. Dalam berteologi dalam konteks, perlu dilihat nilai keabsahannya yang diukur dengan sikap.
4. Refleksi teologi kontekstualisasi haruslah bersifat kritis, kondisional, dan mampu membuat keputusan sendiri.
5. Model-model berkontekstualisasi yang alkitabiah tercermin dalam hubungannya yang seimbang dengan mengaitkan teks Firman dan konteksnya, konteks pemberitaa dan konteks penerima.
6. Penerapan konsep kontekstualisasi perlu memahami proses hermeneutik yang formal dan tradisional.
7. Dalam berkontekstualisasi, komunikasi Injil adalah sangat penting sehingga perlu diperhatikan bentuk interaksi komunikasi Injil dan prinsip-prinsip dasar komunikasi Injil yang efektif, yang membawa transformasi bagi kontekstualisasi yang benar.
8. Refleksi Injil yang kontekstual harus dinyatakan dengan hadirnya gereja lokal yang kontekstual (mandiri), bertumbuh secara utuh, yang menandakan hakikat kuasa Kerejaan Allah.⁴³

5. Model-model Kontekstualisasi

Model-model pendekatan kontekstualisasi adalah Penafsiran tentang berteologi dalam konteks yang didasarkan atas prinsip dogmatika tertentu. Model-model pendekatan ini memberikan gambaran umum tentang usaha berteologi dalam konteks yang pernah dibuat. Disamping itu, model-model tersebut menolong kita dalam mengadakan evaluasi tentang sejauh mana suatu pendekatan teologi kontekstualisasi yang alkitabiah dapat dibuat.⁴⁴

Beberapa model kontekstualisasi adalah:

- a. Model Akomodasi (Kis. 17:28)
Akomodasi adalah sikap menghargai dan terbuka terhadap kebudayaan asli yang dilakukan dalam sikap, kelakuan, dan pendekatan praktis dalam tugas missionary baik secara teologi maupun secara ilmiah. Dalam proses ini terjadi perpaduan nilai hidup kristiani dimana Kristus menjadi penyempurna dan pelengkap aspirasi budaya.
Dengan demikian akan terdapat sikap positif terhadap Injil yang didasarkan atas pandangan bahwa anugerah Allah (Injil) tidak menghancurkan budaya manusia, tetapi justru melengkapi dan menyempurnakannya.
- b. Model Adaptasi
Model adaptasi tidak mengasimilasikan unsure budaya dalam mengekspresikan

⁴³ Y. Tomatala, *Penginjilan Masa Kini I*, 89

⁴⁴ *Ibid.*, 77

Injil, tetapi menggunakan bentuk dan budaya yang dikenal. Tujuan adaptasi adalah mengekspresikan dan menterjemahkan Injil dalam istilah setempat, sehingga menjadi relevan dalam situasi budaya tersebut.

c. Model Prosesio

Prosesio adalah sikap yang menanggapi kebudayaan secara negatif. Proses prosesio terjadi melalui seleksi, penolakan, reinterpretasi, dan rededikasi. Kelompok prosesio melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang sudah rusak oleh dosa, dan tidak ada kebaikan yang muncul dari dalamnya.

d. Model Transformasi Allah itu diatas budaya, dan melalui itu pula Allah memakai kebudayaan untuk berinteraksi dengan manusia. Bila seseorang diperbaharui oleh Allah, maka inti kebudayaannya juga akan diperbaharui (2 Kor 5:17)

e. Model Dialektik

Ini adalah interaksi antara teks dan konteks. Konsep ini didukung oleh perkiraan yang kuat bahwa perubahan pasti ada dalam setiap kebudayaan. Untuk setiap kurun waktu, perubahan itu terjadi secara dinamis. Dengan demikian gereja (orang percaya) harus menggunakan peran kenabiannya untuk menganalisa, menginterpretasi, dan menilai setiap keadaan.⁴⁵

Dari beberapa model kontekstualisasi, menurut penulis model Akomodasi (Kis. 17:28) adalah cocok untuk dipakai dalam melakukan pelayanan kontekstual. sikap menghargai dan terbuka terhadap kebudayaan asli yang dilakukan dalam sikap, kelakuan, dan pendekatan praktis dalam tugas baik secara teologi maupun secara ilmiah merupakan suatu cara yang sangat bagus, karena dalam proses ini terjadi perpaduan nilai hidup kristiani dimana Kristus menjadi penyempurna dan pelengkap aspirasi budaya. Dengan demikian akan terdapat sikap positif terhadap Injil yang didasarkan atas pandangan bahwa anugerah Allah (Injil) tidak menghancurkan budaya manusia, tetapi justru melengkapi dan menyempurnakannya.

Dengan demikian setiap model kontekstualisasi akan menolong kita dalam mengadakan evaluasi tentang sejauh mana pendekatan kontekstualisasi yang Alkitabiah, yang dapat diaplikasikan dalam pelayanan kontekstual bagi gereja dan masyarakat pada umumnya.

⁴⁵ Y. Y. Tomatala, *Penginjilan Masa Kini*, 67-69

6. Kontekstualisasi Dan Budaya Penerima

Menurut David J. Hesselgrave dan Edward Rommen,⁴⁶ untuk dapat menyampaikan Injil dengan baik kepada budaya-budaya lain (penerima), ada tujuh hal (dimensi) yang harus diperhatikan antara lain:

1. Pandangan Dunia – Cara Memahami Dunia

Gagasan pandangan dunia telah menjadi umum dalam bahan-bahan antropologis, teologis dan komunikasi. Artinya cara kita melihat dunia dalam hubungannya dengan diri kita sendiri serta sebaliknya. Kita dapat menyederhanakannya menjadi pemahaman tentang hal-hal yang adikodrati, alam, manusia dan waktu, meskipun artinya lebih luas. Sebagai contoh, penyampaian Injil yang berhasil baik kepada orang Hindu atau Budhis menuntut beberapa perbandingan. Gagasan Hindu-Budhis dan Kristen tentang Allah, asal-ususl alam, masalah manusia, anugerah, makna keselamatan, pentingnya sejarah, hakikat spritualitas, dan tujuan umat manusia serta seluruh alam ini harus dibandingkan. Apabila kita tidak melakukannya, akan mengakibatkan kesalahpahaman dan sinkretisme. Apabila hal ini tidak dilakukan, bangsa penerimanya hanya akan memasukkan potongan-potongan kecil dari informasi Kristen ke dalam pandangan dunia mereka sendiri.

2. Proses Kognitif – Cara Berpikir

Meskipun semua kebudayaan mempunyai logikanya, namun logika itu tidak sama seluruhnya. Kehidupan dan realitas dimengerti dengan menekankan hubungan-hubungan emosi yang hadir dalam tiap keadaan. Para pelaku kontekstualisasi yang mengetahui bahwa orang Afrika, orang Cina dan orang terasing cenderung berpikir

⁴⁶ David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, Kontekstualisasi, Makna, Metode Dan Model, 242-250

rasional, akan memperhatikan pentingnya sejarah, mitos, cerita, perumpamaan, analogi, petuah, gambar-gambar dan lambang-lambang dalam proses pergaulan dalam budaya-budaya ini. Para pelaku kontekstualisasi yang mengetahui bahwa orang India berpikir secara batiniah, akan menyesuaikan diri dengan pemikiran dan pengetahuan, yang mengakui kewibawaan dari pengalaman pencerahan dan tidak mengakui kewibawaan dari hasil apapun dari pemikiran konseptual, apakah ilmu pengetahuan atau suatu Kitab Suci.

3. Bentuk Linguistik – Cara Mengungkapkan Gagasan

Amatlah penting pembahasan ilmiah tentang perbedaan bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, tentang betapa besarnya pengaruh perbedaan tersebut. Orang dimanapun juga suka bergaul dalam bahasa hati mereka sendiri, yaitu dalam bahasa budaya yang dimilikinya sejak masa muda. Tiap orang dapat menguasai bahasa lain, meskipun perbedaan individu menghasilkan kecakapan yang berbeda-beda. Itulah sebabnya dalam mempelajari bahasa harus diingat bahwa tidak ada korelasi langsung antara dua bahasa. Contoh, sering dikatakan bahwa dalam bahasa Jepang tidak ada kata untuk menyatakan gagasan *dosa*, meskipun banyak orang Kristen di Jepang menggunakan kata *tsumi* sebagai kata padanan bagi gagasan Alkitabiah tentang dosa itu.

4. Pola Perilaku – Cara Bertindak

Komunikasi kontekstual melibatkan bukan saja apa yang kita katakan tetapi juga bagaimana kita mengatakannya, selain kita harus memperhatikan apa yang disampaikan ketika kita tidak berkata ataupun tidak berbuat apa-apa. Ketika berdebat

dengan orang Muslim, orang Kristen harus sadar bahwa bila ia memperlihatkan kebingungan terlalu banyak ataupun perasaan memusuhi atau acuh tak acuh, maka ia akan merusak alasannya.

5. Media Komunikasi – Cara menyalurkan Berita

Kemampuan membaca memungkinkan orang menyampaikan beritanya tanpa terlibat secara tatap muka. Klise cetak meningkatkan proses belajar yang beruntun dan pemerintahan oleh hukum. Media elektronik, khususnya televisi, sedang mengubah dunia menjadi suatu desa besar. Dengan cara yang tidak begitu megah kita dapat memperhatikan kecenderungan dan kesukaan budaya penerima bila kita memilih memanfaatkan media komunikasi.

6. Struktur Sosial – Cara Bergaul

Orang tidak hanya bertindak sesuai dengan aturan-aturan perilaku dan makna yang ditentukan oleh budayanya. Mereka pun bergaul satu dengan yang lain berdasarkan adat dan kebiasaan sosial. Adat itu menetapkan saluran-saluran pergaulan manakah yang terbuka dan manakah yang tertutup, siapa yang boleh berbicara kepada siapa dan dengan cara bagaimana, dan jenis berita apa yang paling bergengsi dan berpengaruh.

Dalam masyarakat Cina, adat secara ketat mengatur pergaulan verbal dan non verbal. Sekitar 2500 tahun yang lalu, Kong Hu Cu mengungkapkan gagasan tentang perbaikan nama-nama dan cara-cara bagaimana penguasa dan rakyat, ayah dan anak, suami dan isteri harus saling berhubungan. Sampai sekarang pergaulan di Cina harus menghormati adat ini. Suatu traktat yang cocok bagi orang Amerika yang individualis

kalau diterjemahkan kata demi kata saja dan tidak disesuaikan dengan adat Cina, tidak akan menolong pemberitaan Injil kepada bangsa itu melainkan merugikannya.

7. Sumber Motivasi – Cara Mengambil Keputusan

Salah satu alasan untuk memberitakan berita lintas budaya adalah mendorong orang untuk mengambil keputusan-keputusan tertentu atas dasar informasi dan motivasi yang akan mengakibatkan sikap, kesetiaan, dan arah tindakan yang berubah. Tugas para utusan Injil dapat disimpulkan dalam kata-kata Paulus, “kami tahu apa artinya takut akan Tuhan, karena itu kami berusaha meyakinkan orang” (II Kor 5:11). Namun siapakah dalam suatu masyarakat yang berhak mengambil keputusan? Keputusan apakah yang dapat mereka buat? Bagaimanakah keputusan itu diambil? Apakah dasar-dasar untuk mengambil keputusan itu sah? Jawaban terhadap pertanyaan demikian, tergantung kepada kebudayaan.

Dalam banyak kebudayaan, keputusan anak-anak dan bahkan mahasiswa tidak ditanggapi dengan serius. Hanya apabila orang muda menyelesaikan pendidikan dan siap untuk berkeluarga, mereka dianggap siap untuk mengambil keputusan dengan serius. Contoh, budaya Cina tradisional. Seorang Amerika mendesak seorang Cina untuk bertobat, dan ia setuju. Orang Amerika itu merasa gembira. Tetapi beberapa hari kemudian “orang Kristen baru” tersebut “murtad”. Setelah begitu cepat dikecewakan, orang Amerika tersebut tanpa berpikir berseru, “begitulah dengan orang-orang Cina ini. Mereka memutuskan untuk menerima Kristus dan sebentar lagi ternyata mereka murtad. Orang memang tidak bisa mempercayai mereka”. Sebenarnya “orang Kristen baru” itu hanya mencerminkan filsafat Kong Hu Cu (bukan karena ia menganutnya, tapi karena ia seorang Cina) bahwa “manusia yang

unggul” tidak pernah bertindak berdasarkan apa yang direncanakan secara pasti sebelumnya. Manusia yang unggul menunda mengambil keputusan selama mungkin, dan bila terpaksa memutuskan sesuatu ia bertindak begitu rupa sehingga ia dapat membatalkannya bila ia perlu.

Kontekstualisasi yang autentik dan berhasil adalah yang memperhatikan dengan cermat dan baik Alkitab maupun kebudayaan penerimanya. Alkitab ditafsirkan sedemikian rupa sehingga sedekat mungkin maksud pengarang ditemukan dengan menggunakan prinsip-prinsip hermeneutis yang sehat. Melalui proses ini, pengaruh kebudayaan si penafsir sendiri dapat perlahan-lahan diatasi.

C. MISI DAN KONTEKSTUAL

Dilihat dari perkembangan teologi dan pendekatannya mulai dari abad permulaan, dapat dikatakan bahwa kontekstualisasi merupakan suatu metode yang berbeda dengan yang lain. Metode ini tepat bagi pelayanan misi untuk zaman sekarang dan masa depan.

Hal ini berarti bahwa

Dalam pelayanan misi dapat menggunakan pendekatan kontekstualisasi sebagai metode dan strategi untuk pendekatan Injil ditengah-tengah dunia yang penuh dengan perubahan yang radikal, khususnya dalam konteks Indonesia. Melalui pendekatan kontekstualisasi dalam pelayanan misi, gereja mendapatkan tempat yang luas untuk memberitakan kabar baik kepada orang-orang dalam kebutuhannya ditengah-tengah situasi dan kondisi di Indonesia.⁴⁷

Ada 6 alasan mengapa kontekstualisasi merupakan model pendekatan yang paling baik bagi pelayanan misi dan relevan untuk segala situasi dan konteks dunia:

1. Kontekstualisasi menjadi pelindung terhadap teologi imperialisme
2. Kontekstualisasi menyediakan tempat untuk pembinaan oleh Roh Kudus
3. Kontekstualisasi menumbuhkan kesadaran bagi gereja dalam meningkatkan pelayanan gereja secara lintas budaya, bukan hanya secara lokal

⁴⁷ Makmur Halim, Gereja Di tengah-tengah Perubahan Dunia, 60

4. Kontekstualisasi mempertinggi pertumbuhan dan pelipatgandaan gereja dengan masyarakat yang majemuk
5. Kontekstualisasi mempromosi Injil/ berita yang multi-dimensi bagi kebutuhan yang multi-dimensi pula
6. Kontekstualisasi membuka jalan bagi berita yang berinkarnasi.⁴⁸

Menurut David J. Bosch, antara misi dan kontekstualisasi mempunyai suatu keterkaitan yang sangat erat karena misi sebagai kontekstualisasi adalah penegasan bahwa Allah telah berpaling kepada dunia, dan misi sebagai kontekstualisasi melibatkan pembangunan berbagai teologi lokal.⁴⁹

Kontekstualisasi merupakan suatu metode pendekatan yang paling efektif bagi pelayanan misi, walaupun mungkin metode ini masih asing atau belum begitu dikenal oleh gereja-gereja, namun untuk waktu kedepan metode ini dapat menjadi suatu informasi penting bagi gereja untuk mempersiapkan kehadirannya. Kontekstualisasi bukan hanya digunakan untuk pelayanan misi lintas budaya oleh para misionaris, tetapi juga untuk pengembangan gereja lintas budaya, komunikasi lintas budaya, pertumbuhan gereja, kepemimpinan rohani dan khususnya menampilkan pelayanan gereja ditengah-tengah situasi yang mengalami perubahan radikal.

Prinsip-prinsip dalam teori kontekstualisasi menjadi metode pelayanan misi, agar Injil dapat diberitakan melalui segala situasi, baik itu sosial, politik, ekonomi, agama, dan budaya yang ada dalam masyarakat. Kontekstualisasi merupakan cara dimana Allah bertindak dalam sejarah bagi umatNya dan bagi bangsa-bangsa.

⁴⁸ Ibid., 60-63

⁴⁹ David J. Bosch, Transformasi Misi Kristen, 652-654